

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya fiksi pada hakikatnya adalah karya imajiner yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Menurut Altenbernd dan Lewis (Dalam buku Nurgiyantoro, 1995: 2), fiksi merupakan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun masuk akal. Hal ini karena cerita fiksi cenderung mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia, didasarkan pengalaman dan pengamatan seseorang terhadap kehidupan serta memasukan unsur hiburan. Karya fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana dibayangkan oleh pengarang. Salah satu “model” kehidupan yang lazim terjadi dalam sebuah realita kemudian diangkat ke dalam karya sastra dengan isu-isu seperti kepribadian tokoh, faktor yang membentuk kepribadian tokoh, dan efek yang timbul pada lingkungan sekitar tokoh tersebut.

Light novel sebagai salah satu genre dalam novel pun dapat menjadi salah satu media untuk penyampaian filsafat yang merefleksikan renungan mengenai kehidupan manusia. Hassan (1989:8) menyatakan bahwa terdapat sumbangan besar karya sastra terhadap filsafat. Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk

filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. (Warren dan Wellek, 1989:121). Rudolf Unger, seorang sejarawan sekaligus sastrawan Jerman, pernah menyatakan bahwa sastra merupakan filsafat yang diterjemahkan melalui ekspresi suatu sikap yang umum terhadap kehidupan. Banyak permasalahan yang digarap oleh sastra dan memiliki hubungan dengan filsafat di antaranya adalah masalah nasib, masalah keagamaan, masalah alam, perasaan terhadap alam, mitos, masalah manusia, hubungan manusia dengan kematian, konsep cinta, masalah masyarakat, keluarga, dan negara. (Warren dan Wellek, 1989:128). Masalah-masalah tersebut dapat terlihat melalui gambaran alur maupun tokoh-tokoh dalam novel.

Dalam kesusastraan Jepang *Light novel* adalah jenis novel ringan yang dilengkapi dengan ilustrasi di antara cerita. *Light Novel* atau sering juga disebut *LN*, mengangkat cerita yang ditujukan bagi para pembaca yang masih duduk di Sekolah Menengah dan Atas. Menurut pernyataan Logan (2022) dari website *Allthedifferences*, *light novel* biasanya berupa bacaan ringan yang berfokus pada dialog, plot, dan pengembangan karakter yang berfokus pada karakter individu atau satu alur plot dari pada narasi luas yang mengikuti banyak alur cerita yang saling berhubungan. Dengan tema nya yang cenderung ringan ini, *light novel* kerap mengangkat cerita fiksi yang bertemakan *slice of life* atau berupa penggalan kehidupan yang lebih mendekati kehidupan sehari-hari pembacanya agar terasa lebih *relevan* dan menawarkan sarana pelarian dari kehidupan sehari-hari. Kendati demikian, banyak aspek kepribadian yang sebenarnya dengan ditemukan dalam

sebuah *light novel* dengan tema yang ringan, membuka kemungkinan untuk mengangkat masalah kehidupan yang sama menariknya dengan sebuah novel.

Secara umum, sasaran pembaca *light novel* ialah siswa menengah dan keatas, *light novel* didominasi dengan tema seputar kehidupan anak-anak sekolah. Namun, ada juga tema yang mengangkat unsur *fantasy* atau *supernatural* ke dalam latar kehidupan sehari-hari yang membuka kemungkinan-kemungkinan di luar realita. Unsur *fantasy* dan *supernatural* tersebut juga dapat memberikan pengaruh terhadap pola hidup atau kejiwaan tokoh-tokohnya, memunculkan adegan-adegan yang bersifat di luar nalar, atau bahkan memunculkan topik yang membahas kehidupan setelah kematian itu sendiri melalui tindakan dan pemikiran tokoh.

Menurut pernyataan Pratiwi (2023), unsur *supernatural* adalah salah satu genre fiksi dimana ide-ide paranormal menjadi pusat plot. Ini dapat mencakup hantu, kemampuan manusia yang luar biasa, atau makhluk fantasi. Menurut Qotrun (2021) secara umum, supranatural adalah sebuah kejadian atau kegiatan yang berhubungan dengan alam beserta isinya serta melampaui daya nalar manusia pada umumnya, melawan kejadian sehari-hari dan membuat seseorang tidak dapat berpikir secara normal seperti orang lain pada umumnya. Hal tersebut berhubungan dengan energi-energi baik dan jahat, makhluk-makhluk gaib, ilmu-ilmu serta kegiatan yang di luar nalar manusia dan kejadian alam sehari-hari. Oleh karena itu, unsur fantasi dan supernatural ini lebih dikaitkan dengan tema paranormal, hal-hal supranatural seperti sihir, atau makhluk *urban legend*.

Urban legend atau legenda urban menurut Siti Fatimah (2022), adalah sebuah mitos atau legenda kontemporer yang dipercaya oleh banyak orang

sebagai sebuah kebenaran. Menurut Rahwati (2021), mitos itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah narasi proses yang diceritakan secara kolektif dalam suatu masyarakat tentang sesuatu yang telah terjadi di masa lalu yang mana diyakini dan diterima kebenarannya. Dengan kata lain *urban legend* adalah sebuah narasi yang diceritakan secara kolektif dan dipercaya oleh banyak orang sebagai sebuah kebenaran, biasanya berupa kisah-kisah misteri atau mistis, dengan berbagai jenis mulai dari humor sampai yang mengandung pesan moral. Seringkali legenda urban menceritakan mengenai makhluk-mahluk legenda supranatural, salah satu contohnya adalah makhluk legenda urban bernama “*Dullahan*”.

Dullahan menurut Roseline (2022), ialah tokoh mitologi atau legenda urban dari Irlandia. *Dullahan* merupakan pertanda kematian seseorang yang berasal dari mitologi bangsa Celtic, yakni kelompok terbesar yang menghuni Eropa kuno. Jika seseorang melihat *Dullahan*, maka dipercaya orang tersebut akan meninggal dalam keadaan yang mengenaskan. Menurut legenda, jika seseorang membuka pintu rumahnya ketika *Dullahan* datang, maka ia akan disiram darah tepat di wajahnya. Diceritakan bahwa *Dullahan* dapat berupa seorang pria atau wanita, yang berkelana dengan kuda tanpa kepala. Biasanya *Dullahan* membawa kepala mereka saat berkelana. Kepalanya dapat melayang di dekat tubuhnya, diselipkan di tubuh mereka, atau berada di dalam saku pelana kuda. Banyak cerita yang mengatakan bahwa kuda mereka ini juga tidak berkepala. Tak hanya itu, *Dullahan* juga terkadang membawa kereta kuda yang rodanya terbuat dari tulang paha manusia dan gerbongnya disinari oleh dua tengkorak yang menggantung. Kereta

kematian ini sering disebut sebagai *Cóiste Bodhar*. Rombongan kereta kuda ini kerap muncul bersama *Banshee*, makhluk mitologi yang juga sebagai pertanda kematian. Tidak seperti *Banshee* yang hanya memperingatkan kematian seseorang kepada keluarganya saja, *Dullahan* dapat memanggil nama siapa saja yang nyawanya akan dicabut.

Banyak makhluk mitos Eropa lainnya, termasuk *Dullahan* yang akhirnya diangkat ke dalam media Jepang seperti *manga* dan *anime* fantasi dan gotik. *Dullahan* telah menjadi bagian dari beberapa serial *anime* modern, seperti *Demon General Beldia* dari light novel *Kono Suba (2012)* dan penunggang kuda tanpa kepala dari serial *manga Kaibutsu Oujo (2005)*. Keduanya digambarkan sebagai kesatria pria tanpa kepala yang memiliki peran antagonis. Ada pula tokoh mitologi *Dullahan* bernama Lala dari serial *manga Monster Musume (2016)*, dimana ia digambarkan sebagai perempuan imut yang membawa sabit bagaikan malaikat pencabut nyawa, memiliki peran sebagai tokoh bawahan yang bertugas membawa berita buruk. Ketiga tokoh dalam anime tersebut masih mengikuti gambaran tradisional sosok *Dullahan* yang mengenakan baju zirah dengan karakter yang menyeramkan dan antagonis. Akan tetapi, berbeda dengan ketiga karya sebelumnya, dalam *light novel Durarara!!*, Ryohgo Narita, sebagai penulis *light novel* ini menghadirkan tokoh mitologi *Dullahan* ke dalam kisah keseharian penduduk Ikebukuro, sosok *Dullahan* tersebut bernama Celty Sturluson.

Ryohgo Narita tidak hanya memasukan makhluk mitologi *Dullahan* ke dalam kisah dengan latar belakang kehidupan kota yang moden, Ia juga mengubah penampilan tokoh mitologi yang biasanya mengenakan zirah menjadi pakaian

ketat untuk pengendara motor, bahkan mengubah penampilan kuda tanpa kepala yang biasa ditunggangi oleh *Dullahan* menjadi sebuah motor hitam yang tidak memiliki plat nomor maupun lampu depan. Tidak hanya penampilannya, Ryohgo Narita juga menggambarkan tokoh Celty sebagai sosok yang tidak menyeramkan, baik, bahkan memiliki kecemasan terhadap kematian selayaknya manusia.

Durarara menceritakan kisah Celty Sturluson, sesosok *Dullahan* dari Irlandia yang datang ke Ikebukuro untuk mencari kepalanya yang hilang. Sesuai dengan legenda *Dullahan* yang bertugas membawa kabar kematian, Celty awalnya memiliki tugas yang sama, yaitu berkeliling mengendarai kereta kuda yang ditarik oleh seekor kuda hitam tanpa kepala, dengan tujuan membawa kabar kematian dan menyiram orang-orang yang melihatnya dengan seember darah. Namun, suatu hari ia kehilangan kepalanya, dan hal itu menyebabkan Celty melupakan tugasnya, melupakan jati dirinya, bahkan membuat dirinya bertanya-tanya mengenai Tujuan hidupnya, keberadaannya di dunia, serta munculnya perasaan cemas akan kematian. Kecemasan terbesarnya adalah jika seseorang menghancurkan kepalanya, maka dirinya akan ikut mati. Untuk mencari kepalanya yang hilang, Celty melakukan perjalanan hingga ke Ikebukuro dengan harapan untuk mengembalikan ingatan akan jati dirinya, tujuan hidupnya serta mengambil kendali akan kematiannya sendiri. Perjalanan Celty untuk mencari kepalanya terjadi di zaman modern Jepang, disertai oleh beberapa cerita selingan yang diceritakan dari sisi pandang tokoh remaja SMA yang baru saja pindah ke Ikebukuro, atau melalui beberapa tokoh remaja yang kisah hidupnya tidak kalah unik.

Menurut pernyataan Narita (2006) pada buku *light novel Durarara!!* Vol 1, pada masa itu belum pernah ada dalam sejarah sebuah *Novel Dengeki* (電撃文庫, *Dengeki Bunko*) yaitu sebuah subdivisi penerbitan yang berafiliasi dengan perusahaan penerbit Jepang *ASCII Media Works* yang memiliki tokoh utama wanita tanpa kepala. Pada saat itu Narita yang mendapati bahwa selama ini tokoh yang memiliki konsep *Dullahan* selalu saja dimunculkan sebagai tokoh bawahan atau tokoh antagonis. Ide bahwa sosok *Dullahan* sebagai seorang tokoh utama wanita menjadi ide yang menarik dan mendorongnya untuk membuat kisah berjudul *Durarara!!*. Novel yang ditulis oleh Narita memang memiliki sebuah ciri khas yaitu memasukan unsur supranatural atau paranormal berbau *fantasy* ke dalam cerita bertemakan kehidupan modern, dalam *Light Novel Durarara!!* Ia membawa sosok *Dullahan* ke dalam kehidupan Jepang modern di Ikebukuro. Narita mengatakan dalam *Light Novel Durarara!!* Vol 1, bahwa ia memilih Ikebukuro sebagai latar tempat juga dikarenakan ia paling mengerti area Ikebukuro.

Light Novel Durarara!! yang ditulis oleh Ryohgo Narita dan diilustrasikan oleh Suzuhito Yasuda, diterbitkan dalam bahasa Jepang pada tahun 2004 oleh *ASCII Media Works* dicetak di bawah cetakan *Dengeki Bunko*. Kemudian juga dirilis dalam bahasa China di Taiwan dan Hong Kong yang diterbitkan oleh *Kadokawa Media* cabang Taiwan di bawah cetakan *Fantastic Novels* mereka. *Daewon C.I.* juga melisensikan rilisnya cetakan berbahasa Korea dari serial tersebut di Korea Selatan, di bawah naungan percetakan *Newtype Novels*. Pada Januari 2015, *Yen Press* merilis *Durarara!!* novel dalam bahasa Inggris di bawah cetakan *Yen On*.

Light Novel Durarara terdiri dari 13 Volume, tidak termasuk beberapa novel berisikan cerita tambahan yang berfokus pada tokoh Izaya Orihara. *Light novel* ini cukup diterima oleh masyarakat sehingga memiliki beberapa adaptasi di berbagai media seperti *Anime*, Manga, Game Play Station, radio internet dengan judul *Durarara!! Radio*, serta adaptasi terbaru berupa penampilan di atas panggung teater.

Dalam cerita *Durarara!!* melalui tokoh Celty, patut dipertimbangkan adanya hubungan antara kecemasan akan kematian yang dialami oleh tokohnya sebagai bentuk perenungan akan kehidupan manusia yang dapat dibahas dengan konsep eksistensialisme. Menurut pandangan Heidegger (1998), Kecemasan merupakan pengalaman ontologis ketika ketiadaan (*inexistence*) muncul pada seseorang, yakni ketika seseorang menarik diri dari kesibukan harian dan menyadari bahwa pada dasarnya eksistensi ditopang oleh ketiadaan (*inexistence*). Maka dari itu ketika manusia berhadapan dengan kematian, mereka terarah pada ketiadaan yang merupakan penyebab dasar konsep kematian, dan mengalami sebuah kecemasan atas ketiadaan tersebut. Kematian merupakan inti pertanyaan Heidegger mengenai “Ada”. Dengan kata lain, pertanyaan mengenai “Ada” hanya muncul karena manusia bersifat mortal. Artinya, perjuangan manusia mencari makna hidup muncul atas kenyataan bahwa ia dapat mati (menjadi tidak ada). Refleksi tentang makna “Ada” tidak akan muncul andai manusia tidak dapat mati, oleh sebab itu, Kecemasan dan ketakutan akan kematian seperti yang dialami oleh tokoh Celty ini menjadi permasalahan yang menarik untuk dibahas dengan menggunakan eksistensialisme.

Kendati penelitian terdahulu yang membahas *Light Novel Durarara!!* belum ada, namun penelitian terhadap *Anime Durarara!!* sudah dilakukan oleh Putri (2018) yang menggunakan teori realisme magis untuk membahas realisme magis dalam *anime Durarara!!*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa perwujudan elemen-elemen realisme magis dapat ditemukan pada tokoh Celty Sturluson dan Heiwajima Shizuo sebagai tokoh magis, Ikebukuro sebagai setting tempat utama, pengalaman magis tokoh tambahan yang diragukan, kemampuan Celty dalam menggunakan peralatan modern, perpindahan scene dengan setting dan plot berbeda secara tiba-tiba serta perubahan identitas Celty juga Heiwajima yang semula 'normal' ke 'magis'.

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan eksistensialisme yaitu penelitian Sari (2017) yang membahas bentuk-bentuk pemikiran teori eksistensialisme menurut Sartre yang termanifestasikan melalui tokoh utama dalam cerpen *La Mort Dans L'Âme*. Hasil analisis cerpen *La Mort Dans L'Âme* menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang ditunjukkan oleh tokoh utama sesuai dengan bahasan eksistensialisme Sartre, yaitu kebebasan, tanggung jawab, orang lain, dan keyakinan yang buruk. Disini tokoh utama lebih banyak menunjukkan bentuk pemikiran eksistensialisme Sartre yang pertama yaitu kebebasan dibandingkan dengan ketiga tema bahasan yang lain yaitu tanggung jawab, orang lain dan keyakinan yang buruk.

Dari kedua penelitian di atas, persoalan mengenai eksistensialisme dan kecemasan kematian yang relatif masih baru terkait dengan *Light Novel Durarara!!* ini belum ada yang mengkajinya, sehingga penelitian perlu dilakukan

untuk melihat unsur eksistensialisme melalui adanya kecemasan akan kematian pada Tokoh Celty Sturluson. Dengan demikian, penelitian ini hendak memperlihatkan unsur eksistensialisme dan kaitannya dengan masalah kecemasan akan kematian melalui tokoh Celty Sturluson dengan menggunakan teori filsafat eksistensialisme.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Bagaimanakah unsur naratif *light novel Durarara!!* memperlihatkan Kecemasan terhadap kematian pada Tokoh Celty Sturluson?
- 2). Apa yang menjadi faktor-faktor munculnya Kecemasan Kematian pada Tokoh Celty Sturluson?
- 3). Bagaimana keterkaitan antara kecemasan terhadap kematian dengan konsep eksistensialisme yang ada pada tokoh Celty Sturluson ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas kecemasan terhadap kematian yang dialami oleh tokoh Celty Sturluson dan keterkaitan eksistensialisme tokoh Celty Sturluson dengan alur cerita pada *Light Novel Durarara!!* dengan menggunakan teori Eksistensialisme oleh Martin Heidegger. Dengan demikian, penulis tidak akan membahas hal di luar *Light Novel* tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecemasan terhadap kematian yang muncul pada tokoh Celty Sturluson di dalam *Light Novel Durarara!!* karya Ryohgo Narita, memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan terhadap kematian pada tokoh Celty Sturluson, dan mendeskripsikan keterkaitan antara kecemasan terhadap kematian dengan konsep eksistensialisme yang ada pada tokoh Celty Sturluson.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah wawasan atau pengetahuan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mahasiswa yang ingin menganalisis dengan penerapan teori eksistensialisme.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis dalam memahami konsep kecemasan terhadap kematian dan eksistensialisme yang ada di dalam teori filsafat eksistensialisme. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut seperti menganalisis kecemasan terhadap kematian melalui data yang berbeda selain film contohnya seperti novel, cerpen, anime, maupun puisi.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan objek kajian *light novel* yang berjudul *Durarara!!* (2004). Penelitian akan membahas unsur intrinsik dengan menggunakan teori struktur naratif “*The Hero’s Journey*” oleh Joseph Campbell (1949). Plot sebagai salah satu unsur intrinsik sebuah karya fiksi merupakan unsur yang penting.

Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot. Plot sering juga disebut sebagai alur atau jalan cerita, dan dalam teori-teori yang sudah lebih berkembang mungkin lebih dikenal dengan istilah struktur naratif atau susunan naratif.

Pembahasan *light novel* ini dikaji pula secara ekstrinsik dengan menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme, peneliti akan membahas aspek kecemasan terhadap kematian dan keterkaitannya dengan eksistensialisme yang terdapat dalam kepribadian tokoh.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori eksistensialisme. Sementara teknik pengambilan data dilakukan dengan metode kepustakaan, yaitu mengambil data dari beberapa buku dan artikel sebagai informasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis adalah penyimpulan kausal untuk mengambil kesimpulan mengenai adanya hubungan sebab-akibat (Azwar, 2018: 56). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis *light novel Durarara!!* adalah membaca terlebih dahulu untuk mencermati unsur intrinsik berupa alur cerita, dialog, dan perjalanan hidup tokoh Celty Sturluson selama melewati dua belas tahapan dari “*The Hero’s Journey*” dalam novelnya. Langkah kedua adalah menandai unsur intrinsik, perilaku tokoh, maupun dialog antar tokoh yang menandakan adanya kecemasan terhadap kematian pada tokoh Celty Sturluson dan cara ia menghadapi hal tersebut. Langkah ketiga adalah mengkaji tingkah laku tersebut menggunakan teori eksistensialisme.

Selain itu, *Durarara!!* sebagai sumber data ditunjang melalui informasi yang terdapat pada internet. Data-data untuk menganalisis dikumpulkan dengan artikel yang terdapat pada internet, jurnal dan ditunjang dengan data-data yang relevan.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 bab yakni sebagai berikut

Bab 1 pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan penjabaran teori pengkajian fiksi dan filsafat eksistensialisme Martin Heidegger

Bab 3 berupa analisis mengenai kecemasan kematian yang dialami oleh tokoh Celty Sturluson pada *light novel Durarara!!* dan kaitannya dengan eksistensialisme.

Bab 4 merupakan penutup dan kesimpulan.